

**BUKAN BERHALA!
TINJAUAN TEOLOGI DOGMATIS-MISTIK TERHADAP PRAKTIK
MA'NENE SUKU TORAJA**

¹Raka Saden Priya L. Paembongan, ²Dion Carlos Simangunsong
Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta
rakasaden72@gmail.com¹ 183391dioncarlos@gmail.com²

ABSTRACT

This paper will examine and discover the theological-dogmatic understanding of the practice of Ma' Nene' from the Toraja tribe. Ma' Nene' is one of the cultures of the Toraja tribe that still needs theological discussion because there are pros and cons related to this practice, namely the practice of idolatry and whether it can still be done in the present, especially in monotheist societies. The research method is qualitative with a literature study approach through literature sources related to ma' nene', and dogmatic sources on respect for ancestors from several Christian theologies to analyze this tradition. The results show that the practice of Ma' Nene' in the Toraja tribe is not idol worship, but rather a practice to remember and honor ancestors as a form of love for ancestors, as for God. The indication of idolatrous practices in this rite does not mean that we want to negate this rite, but there needs to be a constructive interpretation carried out by local churches to the community, especially the Toraja community through the frame of dogmatic-mystical theology.

Keywords: *Ma' Nene', Toraja, Tribute, Idolatry, Mystic Theology*

ABSTRAK

Tulisan ini akan menelisik dan menemukan paham teologis-dogmatis praktik *Ma' Nene'* dari suku Toraja. *Ma' Nene'* adalah salah satu budaya suku Toraja yang masih membutuhkan diskusi teologis karena ada pemahaman yang pro dan kontra terkait praktik ini yaitu praktik *idolatry* atau tidak, dan apakah masih dapat dilakukan di masa sekarang, terutama masyarakat beragama monoteis. Metode penelitian yang dilakukan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka melalui sumber-sumber literatur terkait *ma' nene'*, dan sumber-sumber dogmatis tentang penghormatan terhadap leluhur dari beberapa teologi Kristen untuk menganalisis tradisi ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik *Ma' Nene'* di suku Toraja bukanlah penyembahan terhadap hal yang berhala, melainkan praktek untuk mengenang dan menghormati leluhur sebagai wujud cinta terhadap leluhur, juga mencintai Allah. Terindikasinya ada praktik penyembahan berhala dalam ritus ini, bukan berarti ingin meniadakan ritus ini, tetapi perlu adanya pemaknaan konstruktif yang dilakukan oleh gereja-gereja lokal kepada masyarakat, terkhususnya masyarakat Toraja melalui bingkai teologi dogmatis-mistik.

Kata Kunci: *Ma' Nene', Toraja, Penghormatan, Berhala, Teologi Mistik*

PENDAHULUAN

Konteks Indonesia yang kaya akan kebudayaan mempengaruhi kehidupan bermasyarakat di berbagai daerah. Praktik-praktik kebudayaan yang dilakukan di suku-suku tertentu membawa ketegangan dan diskusi-diskusi pada tingkat tertentu tentang apakah praktik tersebut benar untuk dilakukan di zaman sekarang. Ketegangan muncul dari pemahaman manusia tentang adanya suatu agama “baru” yang dibawa dari kelompok-kelompok tertentu dalam mempengaruhi konteks bermasyarakat dan berbudaya dalam suku tersebut, salah satunya suku Toraja.

Toraja adalah salah satu daerah yang berdiam di dataran tinggi provinsi Sulawesi Selatan, juga didominasi berdiamnya masyarakat bersuku Toraja. Suku Toraja dalam kebudayaannya dikenal melalui dua upacara, yaitu *Rambu Tuka'*, adalah upacara yang dilakukan ketika adanya rasa sukacita atas hasil usaha ataupun keberhasilan dalam kehidupan, dan sebagai rasa syukur terhadap Tuhan atas berkat yang Ia beri ke keluarga tersebut, dan *Rambu Solo'*, adalah upacara kematian yang wajib dilakukan oleh masyarakat Toraja ketika adanya anggota keluarga yang telah meninggal (Poylema, 2022, hlm. 232). Selain kedua ritus tersebut, ada ritus yang juga menjadi penting dan sering dilakukan oleh masyarakat Toraja, karena suku Toraja masih kental akan praktik-praktik yang berhubungan dengan adi-duniawi sebelum masuknya agama ke konteks mereka, yaitu Ritual *Ma' Nene'*.

Ritual *Ma' Nene'*¹ dalam suku Toraja merupakan salah satu warisan praktik adi-duniawi dalam *Aluk Todolo* (agama lokal) sebelum adanya agama resmi – Kristen, Islam, Hindu, Buddha, Konghucu – masuk ke konteks masyarakat Toraja. Ritual *Ma' Nene'* secara umum bermakna penghormatan terhadap leluhur atau orangtua yang telah meninggal. Ada dua versi dari pemaknaan lanjutan tentang *Ma' Nene'*, dan penulis melihat dari versi *Aluk Todolo* dan versi Kristen. Ritual *Ma' Nene'* dalam *Aluk Todolo* berkaitan dengan kondisi kehidupan yang diterima oleh masyarakat Toraja bahwa adanya berkat dalam kehidupan berasal dari leluhur, terutama tentang panen hasil pertanian. Pemahaman tersebut juga membuat tahap-tahap ritual *Ma' Nene'* dalam kepercayaan *Aluk Todolo* lebih kompleks dibandingkan dengan pemahaman dalam Kristen². Seperti yang telah dikatakan di atas, ada perbedaan pemahaman terutama ketika agama Kristen masuk untuk mendoktrin pemahaman baru terkait ritual-ritual adi-duniawi.

Penelitian pertama adalah artikel berjudul “*Studi Alumni Toraja Stt. Injil Bhakti Caraka Untuk Mengukur Keberhasilan Pendidikan Teologi Mengatasi Kepercayaan Ma' Nene'*” yang ditulis oleh Hartati Muljani Notoprodjo, Sara Sapan, Hiskia Christian Yolith Lebang, dan Welly Welliam Polly memberikan pemahaman dari sudut pandang Kristen yang dihubungkan dengan pendidikan Kristen di Institusi mereka. Mereka mengatakan bahwa praktik *Ma' Nene'* sejatinya tidak sesuai dengan firman Tuhan karena roh-roh orang meninggal telah kembali kepada Tuhan, dan Iblis yang menyerupai roh leluhur dalam ritual ini. Pemahaman ini yang bisa disimpulkan bahwa praktik ini menurut mereka dikatakan sesat (Lebang, Notoprodjo, Sapan, & Polly, 2022, hlm. 235):

¹ *Ma' Nene'* bisa juga disebut sebagai ritual *Ma' Tomatua*. Lih. Hetty Nooy-Palm dalam buku (Nooy-Palm, 1986)

² Akan lebih lanjut dijelaskan di bagian Hasil dan Pembahasan.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian selanjutnya adalah artikel yang ditulis oleh Eunice Abigail Sitanggung berjudul “*Gereja Transtemporal: Melihat kembali Kesatuan Orang Mati, Hidup, dan Belum Lahir sebagai Communio Sanctorum*”. Sitanggung mengutip Bruce Gordon dan Peter Marshall tentang hubungan orang hidup dan orang mati bahwa sebenarnya yang mati selalu bersama dengan manusia yang hidup, tetapi yang mati sering terabaikan (Sitanggung, 2022, hlm. 163). Kaitannya juga dengan pemahaman tentang hubungan orang yang hidup dan orang mati dianggap tidak sesuai dengan ajaran Kristen, seperti dalam tulisan Ebenhaizer Nuban Timo berjudul “*The Tradition of Visiting the Graveyard: a Theological Study on the Ways of Timorese Christians Honoring and Remembering the Dead*”. Timo mengambil latar belakang masalah dari Albert Keo tentang mengunjungi makam orang tua yang telah meninggal adalah praktik yang tidak Alkitabiah karena menyembah kepada orang mati (Nuban Timo, 2019, hlm. 16).

Penelitian yang berhubungan dengan hubungan orang hidup dan orang mati berjudul Hubungan antara *Orang Hidup dan Meninggal: Kajian Etika Kristen terhadap Ritual Mambere Mangan Nadob Matei* yang ditulis oleh Riski Bartimeus Mart Purba dan Fredi Ardo Purba. Melalui kajian Etika Kristen yang dikaitkan dengan budaya, kedua penulis menyimpulkan bahwa praktik *Mambere Mangan Nadob Matei* selama dimaknai sebagai penghormatan, mengenang, dan menghargai orang tua atau leluhur, maka ritual tersebut sejatinya sah dalam Etika Kristen, dan juga ritual ini menguatkan ikatan keluarga sekaligus menjaga nilai-nilai budaya Simalungun (Purba & Purba, 2024, hlm. 81).

Ketiga penelitian sejatinya membahas hubungan antara orang hidup dan orang mati, juga penelitian yang se-tema yang dihubungkan dengan ritus budaya tertentu. Melihat dari penelitian-penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini akan berusaha untuk mencari titik temu antara ritual *Ma' Nene'* dengan agama Kristen dari sudut pandang teologis-dogmatis-mistik. Melalui penelitian ini juga diharapkan adanya dialog-dialog antara Kristen dan agama lokal berbasis ritus kebudayaan tanpa terciptanya paham radikalisme antara satu dengan yang lainnya. Kajian ini juga akan membantu masyarakat Toraja Kristen yang masih ragu akan praktik *Ma' Nene'* apakah etis untuk dilakukan dalam zaman sekarang atau tidak.

METODE

Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka yang berhubungan dengan topik penelitian. Pustaka yang dipakai baik dari buku, jurnal, ensiklopedia, laporan penelitian atau sumber-sumber kepustakaan yang berhubungan

dengan ritual *Ma' Nene'* juga sumber pendukung yang membahas tentang hubungan orang hidup dan orang mati dalam kaitannya dengan ritus kebudayaan (Zaluchu, 2021, hlm. 255–256). Ada dua pertanyaan yang mendasari tulisan ini, pertama adalah apakah ritual *Ma' Nene'* dalam kacamata Kristen adalah ritual yang menyembah berhala?; kedua adalah bagaimana titik temu antara nilai kebudayaan yang terkandung dalam *Ma' Nene'* dengan teologi Kristen? Untuk mendukung penjelasan yang tersistematis dan komprehensif dalam tulisan ini, sumber-sumber yang berhubungan dengan praktik kebudayaan dalam sudut pandang kekristenan, terutama dari sudut pandang teologis dogmatis-mistik dari beberapa tokoh akan dimuat dalam artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

***Ma' Nene'* dalam sejarah**

Ritual-ritual yang ada dalam suku Toraja mempunyai sejarah yang membangun dasar mengapa ritual ini masih dipertahankan, salah satunya adalah ritual *Ma' Nene'*. Tradisi yang dipertahankan ini berasal dari cerita yang menurut masyarakat Toraja terkhususnya Aluk Todolo mengimplementasikan perilaku dari cerita ini.

Konon ada seorang pemburu dari Toraja bernama Pong Rumasek. Pong Rumasek berasal dari tanah Lepong Bulan (Kalua, 2023, hlm. 4). Pada suatu hari, Pong Rumasek sedang berburu hewan di sekitar pegunungan Balla, dan di tengah perjalanan, ia bertemu dengan mayat manusia yang telah menjadi tulang belulang di tengah hutan, sehingga Pong Rumasek kasihan melihat mayat itu. Dia mengambil mayat itu, membersihkan dan membungkus mayat itu memakai bajunya, lalu mengubur mayat itu. Setelah Pong Rumasek kembali kerumah, ia menemukan bahwa hasil panennya melimpah, terutama hasil panen padi. Hari-hari berikutnya, ketika Pong Rumasek berburu di hutan, berkat yang didapatkan juga melimpah, sehingga kehidupannya penuh dengan berkelimpahan mulai dari hasil pertanian juga hasil perburuan. Pong Rumasek bersama dengan masyarakat di lingkungannya percaya bahwa hasil pertanian juga perburuan yang melimpah karena berasal dari mayat yang ia rawat sewaktu melakukan perburuan di hutan. Cerita tersebut yang secara turun-temurun menjadi tradisi masyarakat Toraja, terutama bagian Toraja Utara tentang *Ma' Nene'* dan melakukan ritual ini setiap tahun, dengan harapan bahwa ketika leluhur telah menjadi “Puang” (*Membali Puang*)³, ia tetap memberkati keturunannya (Kristanto, Özkizmaz, Allo, & Mangolo, 2024, p. 8).

³ Istilah atau gagasan yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia Toraja. Manusia Toraja ketika mati lalu mengalami proses *Membali Puang* tandanya bahwa ia telah kembali kepada Puang. Lih. (Paledung, 2018)

Sumber lain tentang sejarah *Ma' Nene'* juga ada, yakni ketika Pong Rumasek bersama dengan temannya bernama Pong Rumaden menuju ke daerah Bone untuk transaksi jual beli kerbau. Perjalanan pulang kembali ke tempat tinggalnya, mereka menemukan mayat yang telah menjadi tulang belulang di tanah, sehingga mereka merasa kasihan melihat mayat itu. Mereka merawat mayat itu dengan cara membersihkan, memakaikan baju dari baju mereka dan menguburkannya. Mereka memperlakukan mayat itu layaknya keluarga mereka meskipun mereka tidak mengenalnya. Mereka menguburkan mayat itu di sekitar perjalanan mereka kembali ke Bone dengan tujuan bahwa sesekali mereka mengunjungi kubur mayat itu. Singkat cerita, mereka bertemu dengan arwah mayat itu ketika mereka kembali ke Bone untuk melakukan transaksi jual beli. Sebagai tanda terima kasih mayat tersebut, ia memberikan ramuan yang berguna untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit. Mereka memakai ramuan tersebut di kampung mereka dan menyembuhkan berbagai macam penyakit, dan dari pengobatan tersebut, mereka mendapatkan penghasilan berupa uang, kerbau, emas, dan babi. Hasil yang didapatkan dari perawatan terhadap mayat tersebut juga berpengaruh ke hasil pertanian dan perburuan mereka, dimana mereka mendapatkan hasil panen dan perburuan yang melimpah (Bustan, Najamuddin, Jumadi, & Bahri, 2023, hlm. 70).

Kedua cerita ini bisa ditemukan titik temunya bahwa melalui perawatan terhadap mayat dengan sepenuh hati, maka orang yang merawat jenazah itu dan menguburkannya dengan layak, akan mendapatkan hasil yang berkelimpahan, atau hasil yang baik. Poin penting itulah juga yang menguatkan manusia Toraja untuk menjaga dan melestarikan ritual *Ma' Nene'* hingga kini.

Praktik *Ma' Nene'*

Praktik *Ma' Nene'* yang menjadi tradisi tahunan suku Toraja, sesuai dengan cerita tentang Pong Rumasek, mempercayai bahwa leluhur atau orangtua ketika dibersihkan, dirawat, dan dikubur dengan baik, akan tetap memberkati keturunannya. Karena pemahaman tersebut, maka ritual yang dilakukan punya tata cara yang terstruktur. Tahapan ini akan dijelaskan dalam makna antara ritus *ma' nene'* dan agama, terkhususnya agama Kristen.

Tahapannya yakni *pertama*, *Ma' Kombongan Ada'*. Tahap ini adalah tahapan dimana keluarga mengatur waktu kapan praktik ini dilaksanakan. Dalam tahap ini juga, tersedia makanan, kopi, dan rokok untuk semua orang yang hadir, termasuk orang-orang yang berada di kampung tersebut tempat melaksanakan ritualnya. Setelah berbincang, pendeta atau pastor memimpin doa untuk proses ritualnya berjalan dengan lancar. *Kedua*, setelah waktu ditetapkan, tibalah untuk melakukan ritualnya dengan mendatangi liang kubur. *Ketiga*, praktiknya ini ada tiga (3) cara yang

bisa dipilih, antara lain mengeluarkan dan membersihkan peti juga jenazah atau bisa mengganti peti jika rusak, bisa juga membersihkan makam (*patane*⁴) dengan membuka pintu makam tanpa mengeluarkan dan membersihkan jenazah, atau bisa juga membersihkan tau-tau (patung menyerupai leluhur). Umumnya dari ketiga tahap tersebut, keluarga memilih untuk tahap membersihkan jenazah, yakni mengganti pakaian, membersihkan tulang-tulang, dan membungkusnya lagi dengan kain baru. *Keempat*, setelah proses *ma' nene'* selesai, maka makam atau kubur (*patane*) tersebut dibersihkan oleh keluarga, lalu makamnya ditutup kembali oleh keluarga. Demikian ada empat tahap *ma' nene'* dalam versi agama Kristen (Kristanto et al., 2024, hlm. 5–6).

Tinjauan Teologis-Dogmatis-Mistik Terhadap Tradisi *Ma' Nene'*

Dalam garis besar tradisi *Ma' Nene'*, dapat dipahami bahwa adanya kerinduan akan persatuan dengan kerabat yang telah meninggal dunia dalam tindakan penghormatan. Kesatuan tersebut muncul dari pemikiran bahwa kematian bukan merupakan akhir dari kehidupan, tetapi merupakan jalan menuju kehidupan yang baru di dalam eskatologi dirinya sendiri. Pandangan ini sejalan dengan tulisan W. R. F. Browning dalam buku “Kamus Alkitab” yang menjelaskan bahwa “eskatologi” merupakan doktrin mengenai zaman akhir yang masuk ke dalam wacana Kristen dengan makna kematian, penghakiman, surga, dan neraka. Melalui makna tersebut, Browning membagi eskatologi menjadi tiga klasifikasi, yaitu akhir dari hidup seseorang, akhir dari dunia ini, dan kedatangan Yesus Kristus yang kedua kali (Browning, 2008, hlm. 97–98). Sehingga perbincangan mengenai *Ma' Nene'* ini tidak hanya selesai didekati dengan tinjauan dogmatis saja, karena hal tersebut kerap kali akan membawa perbincangan kepada polemik, sehingga aspek cinta, kerinduan, penghormatan dan persatuan dengan yang Ilahi adalah aspek yang dituju dalam perbincangan ini yang disebut dengan aspek mistik.

Mistik adalah kata yang banyak disalahartikan oleh banyak orang. Dalam konteks Indonesia, mistik selalu identik dengan hal-hal gaib dan roh-roh halus. Kata mistik hampir tidak mendapatkan definisi yang positif dalam pemahaman di Indonesia. Padahal mistik terutama berbicara mengenai kondisi batin seseorang. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan mistik sebagai unsur yang terdapat di dalam semua agama. Mistik berbicara mengenai pengalaman emosi persatuan dengan yang Ilahi. (Indonesia, n.d.) Hal mengenai “definisi” adalah bagian yang paling penting untuk pertama kali didekati dalam menentukan pembahasan mengenai mistik ini. Dalam bahasa Inggris terdapat beberapa kata yang merujuk kepada mistik yang memiliki

⁴ Penyebutan liang kubur dalam bahasa Toraja

penekanan definisi yang berbeda. Bahasa Inggris memiliki dua variasi kata yang merujuk kepada mistik, yaitu *mystic* dan *mystique*. Menurut *Cambridge Dictionary*, *mystic* berarti “Someone who attempts to be united with God through prayer”, sedangkan kata *mystique* berarti “A quality of being special in a mysterious and attractive way”.(Dictionary, n.d.) Melalui kedua definisi tersebut terdapat beberapa penekanan, kata *mystique* menekankan pada aspek kualitas hubungan, sedangkan kata *mystic* menekankan aspek doa sebagai upaya kesatuan dengan Allah. Aspek inilah yang menjadi pintu masuk dari tradisi *Ma' Nene'*.

Jika dikaitkan dengan mistik kristiani seperti yang dituliskan oleh William Johnston dalam bukunya yang berjudul “Mistik kristiani: Sang rusa terluka”, Johnston menambahkan aspek cinta dalam definisinya, sehingga menurutnya, mistik kristiani merupakan misteri relasi cinta dengan Allah (Johnston, 1987, hlm. 21). Mistik tersebutlah yang menurut James Astor dengan mengutip pandangan dari Michael Fordham sebagai yang menggerakkan dan memberikan tubuh bagi dogma. (Astor, 1955, hlm. 163) Sehingga jika dianalogikan, dogmatika Kristen merupakan kekayaan perbincangan mengenai ajaran Kristen, dan mistik merupakan jiwa yang menggerakkan perbincangan tersebut sehingga dogma tersebut menjadi hidup.

Melalui pemaparan di atas, dapat dilihat bahwa tradisi *Ma' Nene'* sebagai wujud cinta dan penghormatan kepada kerabat yang telah tiada. Dalam konteks tradisi kesukuan di Indonesia, penghormatan kepada orang yang telah mati adalah hal yang biasa, hal tersebut tidak dapat serta merta disamakan dengan penyembahan berhala. Praktik penghormatan kepada orang mati tidak hanya ditemukan dalam tradisi Toraja yaitu *Ma' Nene'* saja. Tradisi penghormatan kepada orang mati tersebut telah tumbuh subur dalam kebiasaan sehari-hari, misalnya mengunjungi makam dari kerabat yang telah meninggal dunia yang dikenal dengan ziarah. Bahkan tidak hanya sekadar mengunjungi makam, tetapi juga meliputi tindakan-tindakan tertentu yang dilakukan di makam tersebut, misalnya menaburkan bunga, menyalakan lilin, terkadang ada juga yang membawa makanan yang disukai oleh kerabat yang telah meninggal tersebut. dalam tradisi tertentu terdapat kebiasaan bernyanyi dan berdoa di makam, terlepas dari subjek yang didoakan, ada yang mendoakan kerabat yang telah meninggal tersebut, ada juga yang mendoakan segenap keluarga.

Pandangan seperti disebut di atas, sejalan dengan isu yang dituliskan oleh Ebenhaizer I. Nuban Timo dalam bukunya yang berjudul “Allah Menahan Diri, Tetapi Pantang Berdiam Diri” yang banyak membahas mengenai tinjauan berdogmatika dalam konteks Indonesia. Timo menuliskan tiga motivasi penghormatan orang mati di Indonesia (Timo, 2016, hlm. 411). Pertama, sebagai ungkapan cinta dan hormat terhadap orang yang telah mati, maksudnya masih terdapat hubungan batin antara orang yang masih hidup dan orang yang sudah mati, sehingga dianggap

bahwa orang yang telah mati dianggap dapat mengerti perasaan orang yang masih hidup. Kedua, perbuatan tersebut berguna bagi orang-orang yang masih hidup dari kerabat yang telah meninggal tersebut, sehingga tindakan penghormatan merupakan sebuah penganan terhadap cinta kasih dari orang yang telah meninggal tersebut. Ketiga, melakukan tindakan penghormatan kepada orang yang telah mati sebagai upaya untuk mendapatkan berkat dari roh orang yang telah meninggal. Dalam tinjauan ini, motivasi kedua dari tulisan Timo tersebut di ataslah yang dimaksud dalam tradisi *Ma' Nene'*.

Walaupun memang, tuduhan mengenai adanya indikasi penyembahan berhala atau *idolatry* dalam *Ma' Nene'* telah mewarnai perjalanan tradisi tersebut, tetapi pemaknaan ulang dari tradisi *Ma' Nene'* sebagai pengungkapan cinta dan persatuan dengan seluruh orang percaya sepanjang segala abad dalam *communio sanctorum*, itulah titik temu dari kekristenan dengan tradisi lokal yang dalam hal ini adalah *Ma' Nene'*. Sehingga tindakan yang dapat dilakukan, bukanlah meniadakan *Ma' Nene'*, tetapi justru melakukan pemaknaan ulang. Dengan tindakan tersebut, tuduhan *idolatry* dalam tindakan *Ma' Nene'* menjadi gugur dengan mengaitkan tindakan ungkapan cinta terhadap orang yang telah mati tersebut dengan cinta kepada Tuhan. Pandangan ini sejalan dengan tulisan Jason Lepojarvi yang mengutip pandangan C. S. Lewis dalam mendefinisikan mengenai *idolatry* sebagai wujud cinta kepada ciptaan yang tidak disertai dengan ketaatan kepada Allah (Lepojarvi, 2015, hlm. 550). Sehingga *Ma' Nene'* tidak memenuhi kriteria *idolatry* jikalau pemaknaan rasa cinta tersebut tidak berhenti hanya pada orang yang telah mati tersebut, tetapi rasa cinta kepada orang yang telah mati tersebut merupakan wujud dari mencintai Allah, terlepas dari ritus simbolik yang dilakukan.

Tradisi *Ma' Nene'* sebagai ungkapan rasa cinta dan penuh hormat tersebut juga dikaitkan dengan titah kelima, yaitu seruan untuk menghormati orangtua. Sehingga, rasa cinta dan hormat tersebut tidak hanya diungkapkan pada saat orangtua masih hidup, tetapi juga pada saat mereka telah tiada. Pandangan ini sejalan dengan J. Verkuyl yang menuliskan pandangannya mengenai titah kelima sebagai tindakan yang dikehendaki Tuhan, yaitu menghormati dan ungkapan terimakasih terhadap orangtua, bahkan saat orangtua tersebut telah tiada (Verkuyl, 2015, hlm. 28). Pandangan Verkuyl ini sejalan dengan penafsiran dari Brevard S. Childs yang menafsirkan titah kelima dalam Keluaran 20:12 sebagai penghormatan kepada orangtua yang berkaitan erat dengan penghormatan kepada Allah. Childs menyebut bahwa melalui penafsiran dalam teks Keluaran 20:12 tersebut orangtua dapat disebut sebagai wakil Allah, walaupun memang Childs menyebut bahwa penamaan tersebut dinilai kurang tepat, tetapi frasa “wakil Allah”-lah yang mendekati maksud terdekat dalam menggambarkan hubungan yang dekat antara Allah dan orangtua dalam

penghormatan (Childs, 1974, hlm. 418–419). Sehingga titah kelima tidak hanya sebagai salah satu bagian dari kesepuluh titah, tetapi titah kelima merupakan jembatan antara kewajiban kepada Allah dalam loh batu pertama dan kewajiban yang bersifat sosial dalam loh batu kedua. Pandangan tersebut sejalan seperti yang dituliskan oleh Jan Christian Gertz yang menyebut bahwa titah kelima sebagai pengikat dari Hukum Taurat (Gertz, 2017, hlm. 338).

Tradisi *Ma' Nene'* ini juga identik dengan tindakan Musa yang membawa tulang-tulang Yusuf saat berangkat dari daerah Sukot (Keluaran 13:19). Menurut Victor P. Hamilton, tindakan Musa tersebut memiliki makna simbolik, yaitu tulang-belulang Yusuf melambangkan masa lalu seseorang dan tindakan Musa sebagai lambang dari masa depan, sehingga dalam peristiwa tersebut masa lalu dan masa depan bertemu (Hamilton, 2012, hlm. 251). Pertemuan tersebutlah yang dimengerti sebagai sebuah tindakan mistik karena adanya persatuan dengan yang Ilahi melalui peristiwa keluarnya orang Israel dari tanah Mesir, dan salah satu hal yang mewarnainya merupakan penghormatan terhadap Yusuf sebagai leluhur orang Israel dengan dibawanya tulang-belulang Yusuf.

Memang tradisi *Ma' Nene'* ini memiliki indikasi besar untuk diselewengkan kearah penyembahan berhala / *idolatry* dengan pemaknaan penghormatan yang berhenti pada tubuh orang yang telah mati tersebut dan tidak berlanjut kepada penghormatan kepada Allah. Oleh sebab itu, upacara *Ma' Nene'* tidak dapat terlepas dari pengawasan gereja lokal, sehingga penjagaan terhadap pengajaran yang salah dapat diantisipasi. Peran gereja lokal juga tidak hanya saat upacara adat berlangsung, tetapi juga berperan preventif melalui khotbah dan pengajaran iman.

KESIMPULAN

Melalui penjelasan di atas, kesimpulan dari kami adalah ritus *Ma' Nene'* di suku Toraja bukanlah suatu ritus untuk menyembah berhala, karena esensi dari praktik ini sejatinya menghormati dan mengenang keluarga yang telah meninggal. Rasa cinta terhadap leluhur yang terwujud dalam *Ma' Nene'* juga menjadi ritus simbolik adanya persatuan dengan seluruh keluarga dan memanjatkan penghormatan kepada Allah.

Manfaat secara teoretis dari penelitian ini adalah sebagai sumbangsih pemikiran dogmatika, terutama yang berkaitan dengan teologi mistik bersifat kontekstual ketika dunia teologi berhadapan dengan ritus-ritus kebudayaan di berbagai daerah. Penelitian ini murni adalah studi pustaka, berdasarkan dari sumber literatur dari berbagai pustaka terkait topik. Saran penelitian lebih lanjut dari kami adalah melihat aspek etika Kristen dari ritus-ritus yang ada di Indonesia, terutama yang berhubungan dengan kematian.

DAFTAR PUSTAKA

- Astor, J. (1955). *Michael Fordham innovations in analytical psychology*. London: Routledge.
- Browning, W. R. F. (2008). *Kamus Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Bustan, B., Najamuddin, N., Jumadi, J., & Bahri, B. (2023). Ma'Nene: Dinamika Sejarah Tradisi Membersihkan dan Mengganti Pakaian Jenazah Leluhur Suku Toraja. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan*, 7(1), 64–76. <https://doi.org/10.29408/fhs.v7i1.7942>
- Childs, B. S. (1974). *The Book of Exodus*. Philadelphia: The Westminster Press.
- Dictionary, C. (n.d.). *Mystic and Mystique*.
- Gertz, J. C. (2017). *Purwa Pustaka* (R. Setio & A. Susanto, Eds.). Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hamilton, V. P. (2012). *Exodus: An Exegetical Commentary*. Grand Rapids: Baker Academic.
- Indonesia, K. B. B. (n.d.). *Mistik*.
- Jebadu, A. (2009). *Bukan Berhala! Penghormatan Kepada Para Leluhur* (1st ed.). Maumere: Ledalero.
- Johnston, W. (1987). *Mistik Kristiani : Sang rusa terluka*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kalua, D. (2023). *Tandangan Teologis tentang Ma' Nene' sebagai Ritual Kebudayaan Toraja yang Berbau Mistis*. Toraja. Retrieved from <https://osf.io/preprints/osf/hkct5>
- Kristanto, K., Özkizmaz, Y., Allo, M. D. G., & Mangolo, Y. (2024). The Corpse in the Grave: A Theological-Ethical Study of the Ma'nene Tradition in the Torajan Context. *Jurnal Jaffray*, 22(1), 1. <https://doi.org/10.25278/jj.v22i1.889>
- Lebang, H., Notoprodjo, H. M., Sapan, S., & Polly, W. W. (2022). Studi Alumni Toraja STT Injil Bhakti Caraka untuk Mengukur Keberhasilan Pendidikan Teologi Mengatasi Kepercayaan Ma' Nene'. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 8(02), 236–242. <https://doi.org/10.25078/jpm.v8i02.1570>
- Lepojärvi, J. (2015). Worship, veneration, and idolatry: observations from C. S. Lewis. *Religious Studies*, 51(4), 543–562. <https://doi.org/10.1017/S0034412514000481>
- Nooy-Palm, H. (1986). *The Sa'dan Toraja II: A Study of their Social Life and Religion Rituals of The East and West*. Cinnaminson: Foris Publications U.S.A.
- Nuban Timo, E. I. (2019). The Tradition of Visiting the Graveyard: A Theological Study on the Ways of Timorese Christians Honoring and Remembering the Dead. *Proceedings of the International Conference on Religion and Public Civilization (ICRPC 2018)*. Paris, France: Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/icrpc-18.2019.4>
- Paledung, C. S. R. (2018). Partisipasi, Komunitarian, dan Eskatologi. *Indonesian Journal of*

Theology, 6(2), 185–203. <https://doi.org/10.46567/ijt.v6i2.12>

Poylema, F. R. (2022). Eksistensi dan Prospek Resiprositas dalam Tradisi Pesta Rambu Tuka Masyarakat Toraja. *YUME: Journal of Management*, 5(1), 231–241.

<https://doi.org/https://doi.org/10.37531/yum.v5i1.1979>

Purba, R. B. M., & Purba, F. A. (2024). Hubungan antara Orang Hidup dan Meninggal: Kajian Etika Kristen terhadap Ritual Mambere Mangan Nadob Matei. *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama*, 6(1), 66–83. <https://doi.org/10.37429/arumbae.v6i1.1226>

Sitanggang, E. A. (2022). Gereja Transtemporal: Melihat Kembali Kesatuan Orang Mati, Hidup, dan Belum Lahir sebagai *Communio Sanctorum*. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 22(1), 161–174. <https://doi.org/10.36421/veritas.v22i1.629>

Timo, E. I. N. (2016). *Allah Menahan Diri, Tetapi Pantang Berdiam Diri: Suatu Upaya Berdogmatika Kontekstual di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Verkuyl, J. (2015). *Etika Kristen Bagian Umum*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Zaluchu, S. E. (2021). Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(2), 249–266. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>